

**HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI DI MEDIA SOSIAL DENGAN
INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna

Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

Ahmad Fauzi

(30701800005)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI DI MEDIA SOSIAL DENGAN
INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Ahmad Fauzi

30701800005

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

28 Juli 2022

Semarang, 28 Juli 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI DI MEDIA SOSIAL DENGAN
INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ahmad Fauzi
Nim: 30701800005

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 03 Agustus 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
2. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog
3. Diany Ufieta Syahuti, S.Psi, M.Psi, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

UNISSULAA

Semarang, 23 Agustus 2022

Mengetahui



Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang berada dibawa ini, saya Ahmad Fauzi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh drajat kesajaraan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh roang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskahini dan disebutkan dalam daftar pustakan.
3. Jika terdapat hal hal yang tidak sesuai dalam pernyataan ini, maka saya bersedia drajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 28 Juli 2022

Menyatakan

Ahmad Fauzi

30701800005

MOTTO

“Silaturahmi bukanlah saling membalas kebaikan. Tetapi seorang yang berusaha menjalin hubungan baik meski lingkungan terdekat merusak hubungan persaudaraan dengan dirinya.”

(HR. Bukhori)

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka diamlah.”

(HR. Bukhori)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Penulisan persembahan karya sederhana ini kepada :

Ibu dan Bapakku tercinta, Mulyati dan Kasno, yang senantiasa memanjatkan doa, dukungan, kasih sayang, dan memotivasi serta anggota keluargaku, Ahmad Fauzan, Iwan Muzarohi, Kartika Diah Puspita, Kushendarno.

Dosen pembimbingku, Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Psi, yang tak Pernah lelah memberikan bimbingan, pengetahuan, masuka, dan dukungan dalam menyelesaikan karya sederhana ini.

UNISSULA, almameter kebanggan penulis.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua selalu mendapatkan syafa'at dari baginda Rasul.

Penulis mengakui dalam menjalankan penelitian ini banyak kendala dan rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak secara moril dan materil, semua hal yang terasa berat menjadi ringan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro S.Psi, M.si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Unissula yang telah membantu dalam memberikan saran dan perhatian kepada penulis selama penulis mengenyam pendidikan S-1.
2. Bapak Joko Kuncoro S.Psi, M.si, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar mengajarkan kata demi kata, meluangkan waktu, memberikan motivasi serta menjadi pembimbing yang hebat sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Joko Kuncoro S.Psi, M.si, selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan saran, perhatian dan nasehat selama proses perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Unissula selaku tenaga pengajar yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis yang bermanfaat sehingga penulis mendapat pengetahuan dan berbagai pengalaman.
5. Bapak dan Ibu Staf TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi Unissula, terima kasih atas bantuan dan kerja sama memberikan

kemudahan dalam pengurusan proses administrasi hingga skripsi ini selesai.

6. Seluruh mahasiswa Universitas PGRI Semarang sebagai subjek penelitian, terima kasih karena meluangkan waktu untuk membantu peneliti dengan mengisi kuesioner penelitian ini.
7. Orang tuaku tercinta Bapak Kasno dan Ibu Mulyati terima kasih atas doa yang senantiasa kalian panjatkan untuk penulis dalam setiap langkah, ridho kalian berharga, dukungan serta kasih sayang, kalian adalah sumber kekuatan penulis.
8. Kepada keluarga penulis, Ahmad Fauzan, Iwan Muzarohi, Kartika Diah Puspitaa, Kushendarno yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan nasihat yang berguna bagi penulis.
9. Risa Almaida yang selalu mau mendengarkan keluh kesah, memberikan saran, memberikan semangat, dan menemani dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat Asbi Ginardo, Arbi Ginardo, Muhammad Arsy Ramadana, Reza Hanif Maulana, Rizki Adi Afrizal, Rifqi Budi Kurniawan, Ashim Anabil, Muhammad Yudha Pratama Okta Mahendra.
11. Teman-teman Fakultas Psikologi Angkatan 2018, terutama untuk kelas A yang memberikan dukungan selama masa perkuliahan dan memberikan banyak pengalaman dalam pertemanan.
12. Berbagai pihak yang turut membantu dengan dukungan dan do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 6 Juli 2022



Ahmad Fauzi



DAFTAR ISI

JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Interaksi Sosial.....	9
1. Pengertian Interaksi Sosial	9
2. Aspek Interaksi Sosial	10
3. Faktor Interaksi Sosial.....	15
B. Keterbukaan Diri.....	16
1. Pengertian Keterbukaan Diri	16
3. Aspek Keterbukaan Diri.....	18
4. Faktor Keterbukaan Diri.....	24
C. Hubungan Antara Keterbukaan Diri dan Interaksi Sosial.....	26
D. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
B. Definisi Operasional.....	29
1. Interaksi Sosial	29
2. Keterbukaan Diri di Media Sosial	30
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan sampel.....	30
1. Populasi, dan Kriteria Populasi	30
2. Sampel	31

3. Teknik Pengambilan Sampel.....	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	32
1. Interaksi Sosial.....	32
2. Keterbukaan Diri di Media Sosial.....	33
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reabilitas Aitem.....	34
1. Validitas.....	34
2. Uji Daya Beda Item.....	35
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	37
1. Orientasi Kanchah Penelitian	37
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	38
B. Pelaksanaan Penelitian.....	43
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	44
1. Uji Asumsi.....	44
2. Uji Hipotesis.....	45
D. Deskripsi Variabel Penelitian.....	45
1. Deskripsi Skor Skala Interaksi Sosial	46
2. Deskripsi Skor Skala Keterbukaan diri	48
E. Pembahasan.....	49
F. Kelemahan Penelitian.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Populasi Mahasiswa UPGRIS	31
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Interaksi Sosial.....	33
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial.....	34
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Interaksi Sosial	39
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial.....	41
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Interaksi Sosial	42
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial.....	43
Tabel 8. Demografi Subjek Penelitian	43
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas	44
Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor	46
Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Interaksi Sosial	47
Tabel 12. Kategorisasi Skor Subjek Interaksi Sosial.....	47
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial.....	48
Tabel 14. Kategorisasi Skor Subjek Keterbukaan Diri di Media Sosial	48



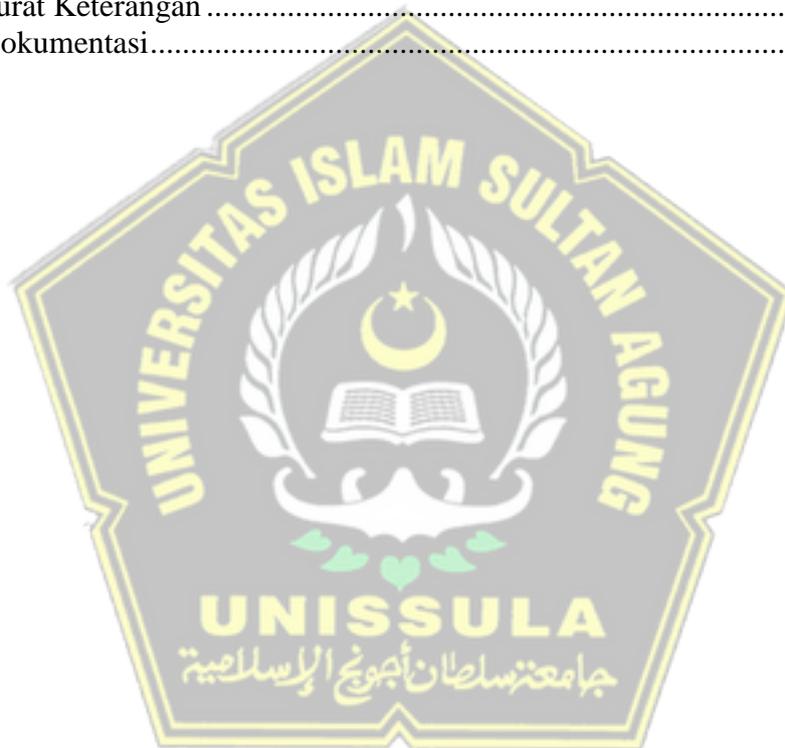
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek Interaksi Sosial	47
Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek Keterbukaan Diri di Media Sosial	49



DAFTAR LAMPIRAN

A- 1. Skala Interaksi Sosial.....	59
A- 2. Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial.....	61
B- 1. Tabulasi Skala Interaksi Sosial	65
B- 2. Tabulasi Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial	71
C- 1. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Skala Interaksi Sosial.....	84
C- 2. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Skala Keterbukaan Diri.....	86
D- 1. Uji Normalitas.....	89
D- 2. Uji Linieritas	91
D- 3. Uji Hipotesis	93
E- 1. Surat Keterangan	95
E- 2. Dokumentasi.....	96



HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI DI MEDIA SOSIAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA

Ahmad Fauzi

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email: ahmadfauz2018@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri di media sosial terhadap interaksi sosial pada mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas PGRI Semarang dengan kriteria populasi yang akan digunakan adalah mahasiswa/i angkatan 2018-2021 yang aktif dalam menggunakan media sosial dengan 142 responden sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala interaksi sosial dengan koefisien reliabilitas 0,979 dan skala keterbukaan diri di media sosial dengan koefisien reliabilitas pada masing-masing aspek yaitu, 1) aspek keterbukaan yang disengaja sebesar 0,76; 2) jumlah keterbukaan diri sebesar 0,61; 3) jumlah positif negatif sebesar 0,64; 4) kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan sebesar 0,62; 5) kejujuran-keakuratan keterbukaan sebesar 0,74. Teknik analisis data menggunakan *rank spearman*. Hasil uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank spearman* memperoleh koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,676$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterbukaan diri di media sosial, yang mana semakin tinggi keterbukaan diri di media sosial, maka semakin tinggi pula interaksi sosial mahasiswa, yang artinya bahwa hipotesis ditolak.

Kata kunci: Interaksi sosial, keterbukaan diri di media sosial, mahasiswa

**THE RELATIONSHIP OF SELF DISCLOSURE IN SOCIAL MEDIA WITH
SOCIAL INTERACTIONS AMONG COLLEGE STUDENTS**

Ahmad Fauzi

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University

E-mail: ahmadfauz2018@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between self-disclosure in social media on social interaction among students. The population in this study were PGRI Semarang University students with the population criteria to be used were students from the 2018-2021 class who were active in using social media with 142 respondents as the research sample. The sampling technique used was incidental sampling. The measuring instrument in this study used a social interaction scale with a reliability coefficient of 0.979 and a self-disclosure scale on social media with a reliability coefficient in each aspect, namely, 1) the aspect of intentional disclosure of 0.76; 2) the amount of self-disclosure is 0.61; 3) the number of positive and negative is 0.64; 4) depth control or imitation of openness of 0.62; 5) honesty-accuracy of openness of 0.74. The data analysis technique used in this research was Spearman rank. The results of hypothesis testing in this study used the Spearman rank correlation test obtained a correlation coefficient of $r_s = 0.676$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). Meaning that social interaction has a significant positive relationship to self-disclosure on social media, where the higher the self-disclosure on social media, the higher the student's social interaction, which means that the hypothesis was rejected.

Keywords: Social interaction, self-disclosure on social media, students

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang mengalami masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Menurut Sanrock (2012) masa remaja merupakan fase individu mengalami perubahan karakter dari masa kekanak-kanakan kepada fase kedewasaan. Menurut Santrock (2011) perkembangan dimasa remaja diawali oleh interaksi dengan orang tua, biologis, lingkungan, dan sosial, dikarenakan sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama orang tua, teman, guru sehingga remaja akan mengalami perubahan biologis serta pengalaman baru. Menurut Hurlock (2007) usia remaja dianggap mampu menerima keadaan yang terjadi pada fisiknya, menjalin hubungan baik dengan kelompok lawan jenis, mandiri secara emosional serta mengembangkan konsep diri, dan memiliki keterampilan guna menjalankan peran di tengah masyarakat.

Saat ini kehidupan manusia setiap harinya tidak terlepas dari peran digital. Seiring dengan perkembangan zaman, setiap individu tidak hanya berinteraksi secara langsung atau bertatap muka, namun di era digital yang berkembang pesat ini, individu mampu melakukan interaksi tidak langsung dengan menggunakan telepon seluler atau menggunakan aplikasi *chatting* pada media sosial. Menurut kementerian Komunikasi dan Informatika bersama UNICEF, anak-anak dan remaja di Indonesia lekat dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah & Minerty 2018). Dengan perkembangan teknologi yang pesat sesama manusia dimudahkan dalam melakukan interaksi di media sosial dengan menggunakan berbagai macam media sosial. berdasarkan survei penggunaan media sosial mencapai persentase 89,7% pada kelompok mahasiswa yang mayoritas berusia 18-25 tahun dengan rata-rata durasi penggunaan media sosial pada mahasiswa selama 3.26 jam perhari (Aziz, 2020).

Media sosial dapat memperdekat yang jauh dan dapat juga membuat jauh yang dekat, sehingga terkadang seorang individu yang berfokus di media sosial mengungkapkan segala hal tentang masalah pribadinya dengan membagikannya di media sosial, sedangkan pada saat berinteraksi secara langsung mereka cenderung enggan mengungkap atau berbagi informasi tentang dirinya dengan baik kepada lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian Arnus (2016) yang mengatakan bahwa seseorang cenderung mengungkapkan dirinya di media sosial padahal hubungan pertemanannya dengan teman-teman yang ada di media sosial tidak semuanya memiliki keakraban yang sama, seorang individu yang cenderung mengungkapkan informasi tentang dirinya di media sosial padahal tingkat keakrabannya tidak semuanya sama, sehingga timbul kepribadian dimana seorang individu yang menjadi *introvert* pada saat berinteraksi secara langsung dalam kehidupan nyata, tetapi berubah menjadi *ekstrovert* di media sosial. Bahkan terkadang seorang individu tidak dapat membedakan kehidupan nyata dengan kehidupan di media sosial.

Interaksi sosial adalah salah satu bentuk perkembangan dimasa remaja. Bonner mengartikan interaksi sosial sebagai suatu relasi antar individu yang memberi pengaruh, dan memperbaiki perilaku satu sama lain (Zahara, 2018). Menurut Walgito (2003) interaksi sosial ialah keterikatan yang dapat berpengaruh antara individu satu dengan individu lainnya sehingga bersifat timbal balik. Menurut Soekanto (2017) interaksi sosial merupakan hubungan perindividu atau sekelompok individu, pada proses interaksi terjadi pertukaran informasi. Kemampuan berinteraksi sosial merupakan kemampuan dasar yang bersumber dari dalam diri agar diterima dalam suatu kelompok (Zahara, 2018).

Seorang individu perlu berinteraksi sosial dengan peran yang tepat dan baik pada lingkungannya seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga individu mampu membina hubungan dengan baik dalam bersosialisasi yang menyebabkan seorang individu merasa nyaman

berada dilingkungannya (Hasanah & Minerty, 2018). Berinteraksi memunculkan perasaan positif yang mana berkaitan dengan kedekatan antar personal, persahabatan, afeksi dan cinta (Hasanah & Minerty, 2018). Pada dasarnya manusia memiliki suatu dorongan untuk melakukan interaksi sosial dengan individu lain pada masa remaja. Kartono menyatakan bahwa kebutuhan manusia untuk mengadakan suatu interaksi harus terpenuhi, apabila mengalami hambatan maka akan timbul rasa ketidakpuasan yang dialami oleh seorang individu dengan wujud rasa cemas, takut, dan emosi yang berlebihan (Zahara, 2018).

Sebuah kasus yang berdasarkan pada penelitian Januarti (2018) membuktikan seseorang terkadang tidak dapat membedakan saat menggunakan media sosial dan berinteraksi secara langsung, pada saat berjalan, mata tidak pernah berpaling dari *smartphone* sehingga terkadang ada teman menegur tanpa disadari individu tersebut hanya berfokus pada media sosial. Pada saat berkumpul bersama teman mahasiswa pun cenderung sibuk dengan *smartphone* yang digunakan seperti membuka media sosial membuat postingan yang tanpa disadari tidak ada lagi komunikasi pada saat kita berada dengan orang-orang yang ada disekeliling kita, sehingga di luar kelas pun hampir tidak ada interaksi secara langsung antara mahasiswa akibat masing-masing sibuk berkomunikasi jarak jauh (Januarti et al., 2018)

Pada dasarnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita banyak melakukan interaksi sosial yang melibatkan kontak dengan orang lain (Jumiyati, 2019; Maharani & Hikmah, 2015), begitu pula mahasiswa yang tergolong manusia dengan sifat sosial. Interaksi sosial ialah komponen penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Hasanah & Minerty, 2018). Dayakisni dan Hudaniah (2012) mewajibkan adanya dua komponen agar interaksi sosial dapat terjalin, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial memiliki sifat primer apabila terjadi tatap muka, dan bersifat sekunder apabila interaksi melibatkan perantara. Sementara itu komunikasi dibagi menjadi dua macam yaitu verbal dan non

verbal merupakan sarana bagi individu untuk mencurahkan pendapat, perasaan, dan pikiran dan juga sebagai sarana dalam menerima dan memahami pola pikir individu lain.

Salah satu bentuk interaksi yang dapat dilakukan oleh individu adalah keterbukaan diri. Pengungkapan diri ialah upaya individu untuk berbagi informasi yang akurat berkaitan dengan dirinya kepada individu lain secara sukarela dan sengaja (Boentoro & Murwani, 2018; Maharani & Hikmah, 2015). Keterbukaan diri juga diartikan sebagai pesan bahwa seseorang telah menjalankan komunikasi antar individu lain (Setiawan, 2019). Keterbukaan diri juga merupakan wujud membagi perasaan serta informasi kepada orang lain sebagai proses menghadirkan diri (Hasanah & Minerty, 2018). Keterbukaan diri sebagai upaya berbagi informasi dalam macam-macam bentuk, seperti cerita pengalaman hidup, perasaan, emosional, dan pendapat.

Pengungkapan diri dapat mengalami ketidakseimbangan karena adanya kemajuan teknologi dan komunikasi (Hasanah & Minerty, 2018), meskipun mengetahui fakta bahwa pengungkapan diri penting dalam melakukan hubungan sosial (Kumalasari & Desiningrum, 2016). Ketidakseimbangan antara teknologi dan komunikasi adalah permasalahan masa kini yg dialami oleh masyarakat terutama anak muda. Hal ini di jelaskan pada penelitian Abuk dan Iswahydi (2019) beberapa permasalahan yang sedang terjadi pada kalangan remaja akibat penggunaan media sosial, dimana kurangnya intensitas dan pergaulan remaja dengan orang disekitarnya, remaja lebih tertarik dan senang untuk berinteraksi menggunakan media sosial, serta kurangnya rasa peduli dan kepekaan terhadap kehidupan bersosial.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya pengungkapan diri menurut Agus Sujanto (2006) adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Cara mendidik orang tua ialah faktor yang mempengaruhi tingkat keterbukaan diri pada seseorang, karena orang tua dianggap sebagai pendidik pertama bagi individu. Adapula lingkungan masyarakat, yang

mana lingkungan masyarakat yang bersifat individual berakibat kepada tingkat keterbukaan diri yang rendah, karena mereka tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Disisi lain lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter, dimana hubungan antar siswa dan guru dapat terjadi apabila seorang individu dapat bersosialisasi dengan baik. Jika hubungan seorang individu dengan teman sebaya cenderung kurang baik, dapat mengakibatkan individu merasa terkucilkan sehingga mengalami kesulitan serta hambatan dalam proses bergaul dan pembelajaran secara kelompok maupun individual.

Adapun aspek keterbukaan diri menurut Wheelles dan Grotz (1976) memiliki beberapa indikator seperti adanya keinginan seorang individu untuk selalu terbuka kepada orang lain, memiliki frekuensi keterbukaan diri yang tinggi kepada orang lain, adanya percakapan yang bersifat pribadi atau intim, serta jujur terhadap informasi yang individu ungkapkan. Menurut Taylor, Belgarve, dan Johnson (1986) keterbukaan diri adalah faktor penentu kesuksesan seseorang berinteraksi sosial pada suatu lingkungan. Individu yang mempunyai ciri-ciri yaitu adanya rasa ketertarikan pada seseorang dari pada mereka yang cenderung kurang terbuka, percaya terhadap diri sendiri, dan percaya pada individu lain (Gainau, 2012; Hasanah & Minerty, 2018).

Penelitian Johnson (1981) menunjukkan bahwa pemahaman individu terkait bagaimana sebaiknya melakukan keterbukaan diri akan mempengaruhi bagaimana individu mengungkapkan diri dengan sesuai. Seorang individu yang memahami keterbukaan diri memiliki kecenderungan mampu menempatkan diri, lebih percaya dengan diri sendiri, dapat diandalkan, lebih kompeten, bersikap positif, percaya dengan orang lain, mampu bersikap tanpa melibatkan emosi, dan terbuka dalam membangun hubungan. Memahami kesediaan diri individu untuk membuka diri, dapat mendukung perkembangan hubungan ke arah yang lebih baik (Boentoro & Murwani, 2018). Keterbukaan diri juga mampu membuat seorang individu lebih mengetahui kemampuan, kebutuhan, dan

perasaan. Menurut Devito (di dalam Kumalasari & Desiningrum, 2016) pengungkapan diri bermanfaat bagi individu dalam hal mengenal diri sendiri, mengatasi kesulitan, adanya efektivitas komunikasi, meningkatkan makna dalam sebuah hubungan, dan terhindar dari resiko psikologis.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengalami keterbukaan dimedia sosial belum tentu dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan yang ada disekitarnya, sebagaimana yang diketahui dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 2 Maret 2022 kepada beberapa mahasiswa yang dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

Wawancara pada subjek pertama berinisial R, sebagai berikut:

“Saya suka memposting seperti kata-kata yang itu bisa mewakili perasaan saya. Pada saat kumpul teman-teman ku pada sibuk sendiri dengan sosial media jadi saya juga ikut sibuk sendiri dengan sosial media saya, ada yang tiktokan, ngegame, scroll instagram, video call, dan bales whatsapp”

Wawancara pada subjek pertama berinisial RA, sebagai berikut:

“Saya memposting untuk memberitahu keadaan saya, jadi kadang teman-teman itu suka bilang kalo saya sombong maksud saya untuk memberitahu saya itu tidak sombong dan agar mereka tidak menyimpulkan hal-hal yang tidak benar. Terkadang saya tidak menyaut pada saat ditanya akibat terlalu fokus pada media sosial. Saya lebih sering berinteraksi dengan media sosial, dampaknya pada saat berkumpul dengan teman pada fokus dengan handphone masing-masing”

Wawancara pada subjek pertama berinisial N, sebagai berikut:

“Saya suka memposting kegiatan sehari-hari saya kadang suka membagikan cerita tentang diri saya seperti marah atau sedih saya bagikan dimedia sosial. Pada saat saya update dimedia sosial saya merasa ada yang peduli dengan saya. Pada saat berkumpul saya orang yang pendiam jadi saya lebih memilih bermain sosmed saat kumpul dengan teman. Kadang saya terlalu fokus dengan media sosial saat saya diajak bicara oleh teman kadang saya tidak mendengar”

Hasil wawancara yang telah dipaparkan, memperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa yang membuka diri di media sosial belum melakukan interaksi sosial secara langsung dengan baik. Individu yang memahami keterbukaan diri pasti akan mengalami keberhasilan dalam berinteraksi, sedangkan yang terjadi narasumber kesulitan dalam berinteraksi bahkan cenderung mengabaikan seseorang yang ada disekelilingnya akibat terlalu fokus dengan media sosial yang digunakan.

Sebagai kebutuhan penting dalam berinteraksi, peneliti merasa bahwa kemampuan bersosialisasi adalah hal yang penting untuk diteliti. Kemampuan bersosialisasi sangat menentukan bagaimana seseorang dalam bersikap, sehingga seseorang mampu menyampaikan informasi tentang dirinya dengan tepat (Maharani & Hikmah, 2015).

Penelitian sebelumnya Amalina (2019) menemukan bahwa rata-rata keketerbukaan diri di media sosial pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tergolong ke dalam kategori sedang, yaitu 80, 83% dengan 97 subjek. Menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terlalu terbuka tentang dirinya dan cenderung selektif dalam membagikan informasi pribadi di media sosial.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah keterbukaan diri di media sosial mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa dengan melakukan penelitian yang berjudul "*Hubungan Keterbukaan Diri di Media Sosial Dengan Interaksi Sosial pada mahasiswa*"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah keterbukaan diri pada media sosial mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri di media sosial terhadap interaksi sosial pada mahasiswa.

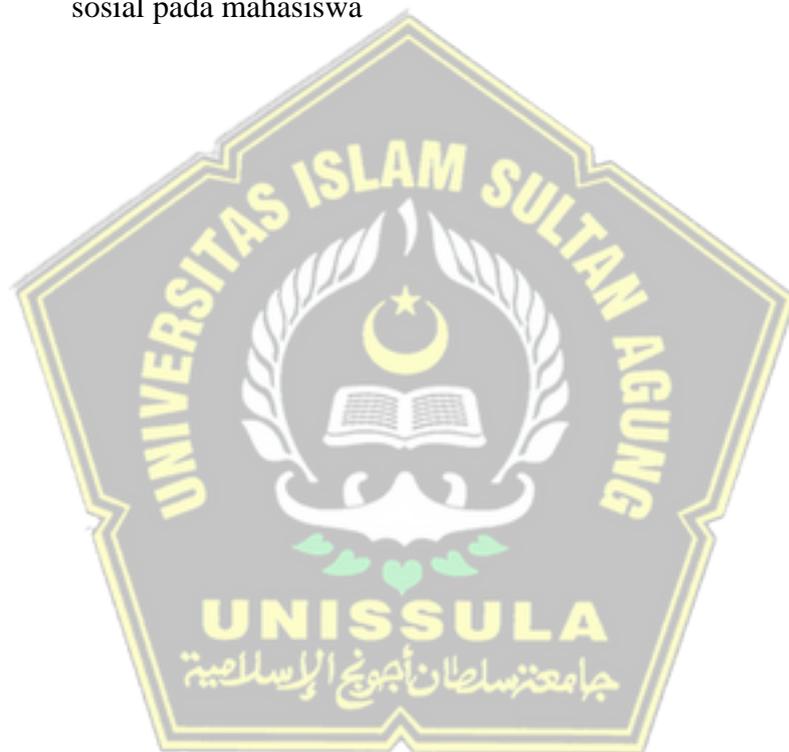
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mampu menjadi referensi dalam ilmu psikologi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan keterbukaan diri di media sosial terhadap interaksi sosial pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

Mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, dan informasi tentang hubungan keterbukaan diri di media sosial terhadap interaksi sosial pada mahasiswa



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari seorang individu tidak terlepas dari hubungan interaksi sosial maupun lingkungan yang ada, baik fisik maupun non fisik. Pada hakikatnya seorang individu mempunyai sifat yang dikategorikan sebagai makhluk individual, dimana individu tersebut sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berkebutuhan (Yunistiati et al., 2014).

Seorang individu merupakan makhluk sosial, yang dituntut untuk menjalankan suatu hubungan sosial dalam hidupnya disamping tuntutan untuk mampu hidup berkelompok. Interaksi sosial ialah suatu keterikatan antar individu dengan individu yang lainya bahkan lebih dimana perilaku seorang individu tertentu dapat mengubah, mempengaruhi, atau memperbaiki perilaku individu yang lain dan sebaliknya (Ahmadi, 1999). Walgito (2003) mengatakan bahwa individu yang satu dapat menyesuaikan diri dengan cara *autoplatis* pada individu lain, sehingga individu tersebut dalam dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu juga dapat menyesuaikan diri secara *aplomatis* kepada individu lain dimana seorang individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama, sehingga dapat disimpulkan hubungan antar individu yang senantiasa merupakan suatu hubungan timbal balik, yang dapat mempengaruhi individu lainnya.

Menurut Santosa (2004) interaksi sosial ialah suatu hubungan yang dapat dilakukan, pada suatu hubungan interaksi setiap individu dapat mengetahui tentang kehadirannya di samping individu lain. Interaksi sosial dapat terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya dan hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga dapat menjalankan kegiatan lain (Sugeng Widodo,

2013). Menurut Knapp (2014) interaksi sosial penyebab seorang individu menjadi lebih akrab dan merasakan kebersamaan, tetapi juga sebaliknya dapat menimbulkan seorang individu menjadi menjauh dan terkucilkan dalam melaksanakan hubungan interpersonal. Menurut Soerjono Soekanto (2017) bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan antara hubungan perindividu, antar kelompok individu, ataupun antar orang perindividu dengan sekelompok individu.

Adam Nasution (di dalam Rahma Harahap, 2020) mengatakan proses interaksi sosial merupakan proses berkelompok dan perindividu yang saling memiliki berhubungan, sehingga terbentuk aksi sosial, yaitu terlihat jika kelompok manusia atau perorangan menciptakan hubungan satu sama lain. Oucek dan Warren (di dalam Rahma Harahap, 2020) mengemukakan bahwa proses interaksi sosial yaitu proses yang dilakukan dengan tindakan berbalas tiap kelompok terus menerus menjadi unsur penggerak untuk balasan dari suatu kelompok lain.

Pada pemaparan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan interaksi sosial ialah proses dimana individu yang berhubungan dengan individu lainnya secara langsung sehingga dapat menimbulkan hubungan timbal balik antar individu, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi individu satu dengan individu lainnya dalam melakukan interaksi sosial.

2. Aspek Interaksi Sosial

Teori yang dikemukakan oleh Bales (di dalam Santoso, 2010) dengan membagi beberapa aspek interaksi sosial yaitu situasi dan aksi :

- a. Situasi ialah susunan tingkah laku setiap individu tersebut berlangsung dan masing-masing individu tersebut menunjukkan tingkah lakunya. Pada pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa situasi dapat menentukan tingkah laku seseorang dalam melakukan interaksi.
- b. Aksi atau interaksi adalah perilaku yang nampak sebagai ungkapan kepribadian individu tersebut, pada saat interaksi sosial sedang dilakukan maka aksi dapat membentuk interaksi, karena aksi

maupun interaksi selalu menghubungkan individu satu dengan individu lainnya yang berkaitan dalam melaksanakan proses interaksi sosial. Dimana aksi disebabkan oleh interaksi. Aksi atau interaksi selalu menghubungkan subjek dengan objek dan situasi tertentu. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan interaksi dapat menyebabkan aksi dimana seseorang menampilkan aksi sebagai tingkah laku individu tersebut dalam melakukan hubungan interaksi sosial.

Aspek interaksi sosial yang dikemukakan oleh Sarwono (2009) yaitu komunikasi, sikap, dan norma sosial sebagai berikut :

- a. Komunikasi, yaitu suatu bentuk pertukaran informasi yang dilakukan makhluk hidup. Terkadang dalam melangsungkan interaksi suatu percakapan seorang individu berhenti karena mereka tidak pandai dalam melakukan komunikasi, sehingga seorang individu yang pandai dalam melakukan komunikasi tentukan bisa membuat pembicaraan mengalir sesuai yang diharapkan. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi seorang individu sangat mempengaruhi interaksi antara individu satu dengan yang lainnya, apabila komunikasi dapat berlangsung dengan baik maka interaksi akan berjalan sesuai seperti yang diharapkan.
- b. Sikap, merupakan bentuk dari perasaan seseorang seperti sedih, senang, dan marah. Sikap juga hal yang diutamakan dalam melakukan interaksi sosial. Pada pemaparan diatas dapat diketahui bahwa sikap mempengaruhi terjadinya interaksi sosial pada saat interaksi berlangsung dengan perasaan yang diungkapkan seorang individu.
- c. Norma sosial, ialah suatu peraturan yang ada dalam suatu tempat. Interaksi sosial suatu keterkaitan antara individu dengan individu lainnya dalam melaksanakan hubungan tersebut tentu seorang

individu tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat sehingga timbul norma-norma yang harus dijalankan. Pada pemaparan tersebut disimpulkan bahwa normal sosial ialah peraturan yang ada dilingkungan seorang individu tersebut tinggal jika seorang individu mampu mematuhi norma sosial yang ada tentu akan mempengaruhi kesuksesan dalam menjalankan interaksi sosial di suatu lingkungan.

Aspek interaksi sosial menurut Homans (di dalam Santoso, 2010) motif, suasana emosional yang sama, aksi atau interaksi, proses segitiga dalam interaksi, internal sistem, dan eksternal sistem:

- a. Motif atau tujuan yang sama, yaitu setiap individu yang melakukan suatu interaksi memiliki tujuan yang selaras. Sehingga satu kelompok tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi kelompok tersebut terbentuk karena adanya dasar tujuan yang sama. Pada pemaparan tersebut dapat disimpulkan yaitu seorang individu yang melakukan interaksi sosial dengan orang lain karena memiliki tujuan yang sama sehingga membentuk hubungan interaksi sosial.
- b. Suasana emosional yang sama, maksudnya setiap individu terdorong oleh suatu perasaan mereka sendiri yang sama dalam melakukan interaksi sosial. Setiap anggota kelompok mempunyai emosional yang serupa, kesamaan keadaan emosional dalam satu kelompok dapat dikatakan dengan sentimen. Pada pemaparan yang telah dijelaskan dapat dipahami bahwa seorang individu yang memiliki perasaan sama dengan orang lain cenderung akan melakukan hubungan interaksi sosial.
- c. Aksi atau interaksi, dimana setiap individu dalam suatu situasi pasti akan menimbulkan hubungan dengan individu lainnya yang disebut dengan interaksi. Kemudian dilihat dari sudut individu maka interaksi dapat dikatakan sebagai aksi. Setiap anggota kelompok yang melakukan hubungan disebut dengan interaksi, saling menolong, atau melakukan kerja sama. Dalam melakukan

hubungan interaksi setiap anggota akan menimbulkan perilaku yang dinamakan dengan aksi. Pada pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan interaksi sosial akan menimbulkan perilaku tertentu yang disebut dengan aksi.

- d. Adanya proses segitiga didalam interaksi sosial yaitu aksi, interaksi, dan sentimen sehingga membentuk segitiga yaitu pemimpin kelompok ditentukan dengan cara spontan dan wajar sehingga pimpinan tersebut menempati puncak dalam segitiga. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan ada tiga proses yang dilakukan yang itu aksi, interaksi, dan sintimen sehingga terbentuknya interaksi sosial.
- e. Eksternal sistem yang yaitu adanya interaksi maka individu tidak dapat memisahkan diri dari pengaruh luar. Setiap kelompok yang sedang dalam proses melakukan penyesuaian diri dengan lingkunganya secara berturut-turut. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang individu tidak akan terlepas dalam pengaruh luar sehingga individu tersebut akan menyesuaikan diri terus menerus selama sedang melakukan interaksi sosial.
- f. Internal sistem, yaitu mengatasi pengaruh dari luar, dimana setiap individu yang melakukan interaksi sosial semakin memperkuat dirinyamasing-masing, penyesuaian diri setiap anggota kelompok dengan lingkunganya tanpa tingkah laku anggota kelompok yangsama. Tingkah laku yang timbul dalam sistem internal seperti kesamaan pandangan, kesadaran, perbuatan, sikap, dari anggota-anggota kelompok, dan didikan yang seragam. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa internal sistem dapat menimbulkan tingkah laku dari masing-masing individu sehingga terbentuk sudut pandang dari masing-masing individu tersebut untuk menanggulangi pengaruh dari luar.

Aspek-aspek interaksi sosial yang dijelaskan oleh Santosa (2004) yaitu adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur fungsi kelompok:

- a. Hubungan, yaitu setiap interaksi sudah tentu dapat terjadi karena adanya suatu keterikatan antar seorang individu pada individu lainya atau individu dengan kelompok. Pada pemaparan ini dapat dipahami yaitu interaksi sosial menjadi terbentuk karena adanya hubungan antar individu.
- b. Individu, maksudnya pada interaksi sosial mengharuskan adanya masing-masing orang menjalin suatu hubungan. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bawah interaksi sosial membutuhkan seseorang untuk melaksanakan hubungan sosial.
- c. Tujuan, dimana saat interaksi sosial mempunyai tujuan tertentu seperti mempengaruhi tingkah laku individu lainya. Pada pemaparan ini dapat dipahami yaitu interaksi sosial dapat terjadi karena individu memiliki tujuan yang sama dengan individu lain sehingga terbentuknya interaksi sosial.
- d. Hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, yang artinya interaksi sosial memiliki keterkaitan dengan suatu struktur dan fungsi kelompok, ini dapat terjadi karena seorang individu dalam kehidupnya tidak dapat dipisahkan dari kelompoknya, dan juga tiap individu memiliki fungsi tersendiri di dalam kelompok. Pada pemaparan diatas dapat dipahami bahwa individu hidup dengan cara berkelompok dan memiliki peran dalam setiap kelompoknya sehingga terjadi interaksi sosial.

Dari aspek yang telah dijelaskan oleh para ahli pada pemaparan tersebut, maka peneliti memutuskan bahwa aspek yang akan dipakai pada penelitian ini ialah aspek interaksi sosial yang di kemukakan oleh Sarwono yakni komunikasi, sikap, dan norma sosial.

3. Faktor Interaksi Sosial

Garungan (2004) menjelaskan beberapa faktor yang mendasari adanya interaksi sosial, baik individual ataupun berkelompok:

- a. Faktor imitasi, maksud dari imitasi misalnya seperti anak yang mulai belajar berbicara, apa awalnya anak tersebut mengulang suara yang didengar, kemudian mengimitasi suara tersebut yang dibentuknya dengan sendiri, selanjutnya anak meniru ucapan orang yang didengarnya, dan mencoba mengucapkan beberapa kata. Segi positif dalam faktor imitasi yaitu interaksi dapat membuat individu untuk menjalankan kaidah serta nilai yang ada, namun disisi lain imitasi mungkin juga dapat mengakibatkan terjadinya hal yang tidak diinginkan jika yang ditiru merupakan hal menyimpang pada hal itu imitasi mampu melemahkan pengembangan daya kreasi seorang individu. Pada pemaparan yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa faktor imitasi mempengaruhi seorang dalam melakukan interaksi sosial dengan cara meniru atau dengan mengulangi tingkah laku individu lain yang memiliki dampak negatif dan positif.
- b. Faktor sugesti, sugesti yang dimaksud dalam interaksi sosial merupakan pengaruh *psychis* yang datangnya dari diri sendiri maupun dari orang lain, biasanya diterima tanpa adanya kritik. Kemudian psikologi sugesti dibagi menjadi dua macam yaitu auto sugesti merupakan sugesti terhadap diri yang datangnya dari diri sendiri, dan hetero sugesti merupakan sugesti yang datangnya dari diri orang lain. Sugesti dapat diartikan sebagai proses menerima sesuatu dengan cara melihat atau berpedoman pada tingkah laku seseorang tanpa mengkritik terlebih dahulu, sugesti juga merupakan tindakan seorang individu untuk memberi sikap atau pandangan yang kemudian diterima. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa individu mendapatkan sugesti melalui diri

- sendiri dan juga orang lain yang dapat memberikan sudut pandang dan menerima perilaku orang lain dalam melakukan interaksi sosial.
- c. Faktor identifikasi, pada psikologi merupakan pendorong untuk menjadi lebih identik dengan individu lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Identifikasi terjadi karena individu lebih dahulu mengenal dengan detail individu yang akan diidentifikasi. Identifikasi adalah menerima kepercayaan dan menilai individu lain sebagai nilai dan kepercayaan sendiri. Pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa individu melakukan identifikasi terhadap orang lain untuk dapat menerima sikap dan mempercayai individu lain.
 - d. Faktor simpati, merupakan perasaan tertariknya seorang individu dengan individu yang lain. Kemudian rasa simpati tidak timbul perasaan seperti pada saat proses identifikasi. Seorang individu yang secara spontan merasa tertarik pada individu lain dengan sendirinya karena perilaku individu tersebut menarik baginya. Pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa simpati merupakan perasaan tertarik seorang individu terhadap individu lain yang membuat individu tersebut melakukan interaksi dengan individu yang membuatnya tertarik.

B. Keterbukaan Diri

1. Pengertian Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri dapat dikonseptualisasikan sebagai penyampaian tentang diri sendiri yang dibicarakan seorang individu dengan individu lain (Cozby, 1973). Keterbukaan diri dapat didefinisikan sebagai pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain, kemudian pengungkapan informasi pribadi dilakukan dengan cara sengaja (Utz, 2015). Kemudian keterbukaan diri juga dapat didefinisikan sebagai mengkomunikasikan informasi pribadi yang dilakukan secara verbal tentang dirinya kepada orang lain dan mencerminkan suatu komunikasi representasi faktual diri yang terlepas dari efeknya pada citra diri publik

seseorang (Forgas, 2011). Keterbukaan diri dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan diri, pengetahuan diri, dapat memiliki pemahaman yang positif tentang perilaku seseorang, mampu untuk mengalami sebuah kesulitan, kesehatan psikologi, dan hubungan yang lebih bermakna (DeVito, 2016). Myers (2012) mengatakan keterbukaan diri ialah pengungkapan aspek diri seorang individu kepada individu lainnya. Menurut DeVito (2014) penjelasan keterbukaan diri merupakan salah satu bentuk komunikasi, sehingga informasi tentang individu itu sendiri yang umumnya dirahasiakan kemudian dibicarakan dengan individu lain.

2. Pengertian Keterbukaan Diri di Media Sosial

Media sosial ialah salah satu bentuk sarana yang dapat dipakai untuk berkomunikasi, selain dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, media sosial juga sering kali digunakan sebagai sarana ekspresi diri, pencitraan diri, serta sebagai sarana keluh kesah (Fauzia et al., 2019). Media sosial membuka kesempatan bagi penggunanya untuk membagikan informasi pribadi melalui jejaring sosial tersebut secara rutin. Seiring dengan berjalannya waktu keterbukaan diri cenderung dilakukan pada media sosial.

Menurut Boyd dan Heer (di dalam Fauzia et al., 2019) keterbukaan diri dalam media sosial memiliki manfaat sebagai sarana untuk mendefinisikan identitas diri. Keterbukaan diri di media sosial yang terjadi pada saat ini seorang individu tidak segan mengungkapkan problematika yang sedang terjadi pada dirinya ke media sosial. Pada hakikatnya dalam bermain media sosial seseorang dapat menentukan informasi apa saja yang ingin disampaikan, kapan saja individu tersebut ingin mengungkap informasi tentang dirinya, bagaimana cara informasi tersebut akan disampaikan, dan dengan siapa informasi tersebut akan disampaikan. Menurut Nasrullah (di dalam Fauzia et al., 2019) adanya budaya berbagi dan keterbukaan diri di dalam media sosial adalah dampak dari media sosial. Hal ini terjadi akibat media sosial mempermudah seorang individu bisa mengunggah hal apa saja, sehingga keterbukaan diri di media sosial

menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya menghilangkan batas antara ruang publik dan ruang pribadi.

Keterbukaan diri yang dilakukan di media sosial mampu meningkatkan kualitas hubungan keningkat yang lebih besar dari pada melakukan keterbukaan diri secara langsung (Luo & Hancock, 2020). Keterbukaan diri di media sosial memungkinkan keterbukaan pada publik dapat membuat orang lain memberikan respon seperti komentar (Hayes et al., 2016). Keterbukaan diri di media sosial dapat berupa perilaku mengekspresikan perasaan pribadi yang sedang dirasakan, berbagi tentang rutinitas sehari-hari yang mana keterbukaan diri di media sosial ini tidak jarang mengaburkan batasan antara hal yang memang sebaiknya dibagi ke publik dan hal yang menjadi privasi (Bazarova & Choi, 2014).

Keterbukaan diri yang dilakukan di media sosial biasanya diungkapkan individu kepada pengikut media sosial yang dapat berasal dari teman dekat, keluarga, hingga orang asing (Gilbert & Karahalios, 2009). Pada praktiknya, pengguna media sosial saat ini lebih sering membagikan tentang informasi yang bersifat intim dibandingkan hal hal umum yang tidak begitu bersifat pribadi, yang mana hal ini bertentangan dengan prinsip keterbukaan diri yang dilakukan secara bertahap yaitu memulai keterbukaan dengan membagikan informasi umum yang tidak bersifat pribadi lalu ke informasi pribadi atau intim seiring dengan berkembangnya kepercayaan seseorang untuk membagikan informasi lebih terkait dirinya kepada orang lain (Altman & Taylor, 1973).

3. Aspek Keterbukaan Diri

Menurut Devito (2013) dalam aspek keterbukaan diri dibagi menjadi 5 bagian antara lain :

a. Ukuran atau jumlah keterbukaan diri

Ukuran keterbukaan diri akan dapat ditentukan dengan melihat frekuensi seorang individu dalam menjalankan keterbukaan diri serta waktu yang dibutuhkan untuk menyatakan

keterbukaan tersebut. Pada pemaparan tersebut dapat disimpulkan maka seorang individu pada saat melangsungkan keterbukaan diri apabila mendapatkan frekuensi waktu yang tepat sehingga mampu menyatakan keterbukaanya.

b. Valensi keterbukaan diri

Valensi ialah suatu kualitas yang positif dan negatif dari keterbukaan diri individu yang dapat menyampaikan dirinya dengan baik atau menyenangkan, dan dengan tidak baik. Hal ini berpengaruh pada kualitas dan akan menimbulkan efek yangberbagai macam, baik pada seseorang yang melakukan keterbukaan diri maupun seseorang yang menjadi pendengarnya. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan akan memberikan dapat negatif atau positif tergantung dengan apa yang di sampaikan individu tersebut karena hal itu akan mempengaruhi dampak individu yang melakukan keterbukaan dan pendengarnya.

c. Kecermatan dan kejujuran

Kecermatan dalam keterbukaan diri akan diketahui dengan sejauh mana seorang individu memahami atau mengetahui dirinya sendiri. Kemudian keterbukaan diri dapat berbeda tergantung bagaimana individu tersebut menyampaikan kejujuranya, seorang individu dapat berkata jujur sepenuhnya atau bahkan dapat melebih-lebihkan dan melakukan kebohongan. Pada pemaparan diatas dapat dipahami bahwa individu yang melakukan keterbukaan diri akan melakukan kejujuran bahkan melakukan kebohongan kepada orang lain.

d. Tujuan

Seorang individu akan menyimpulkan hal yang akan diungkapkan, sehingga secara sadar individu tersebut dapat mengontrol keterbukaan diri yang dilakukan. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa individu akan melakukan

keterbukaan diri karena memiliki tujuan serta maksud tertentu dengan apa yang ingin disampaikan.

e. Keintiman

Individu yang membuka suatu hal yang bersifat intim dihidupnya yang disebut dengan *ferifal*. Pada pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu akan melakukan keterbukaan dengan orang lain pada saat individu tersebut memiliki hubungan intim dengan orang lain.

Aspek keterbukaan diri yang dijelaskan oleh Person (di dalam Gainau, 2012) dibagi menjadi 5 macam aspek yaitu:

- a. Ketepatan, merupakan dimana individu mampu menyampaikan informasi tentang dirinya dengan sesuai dan dalam sebuah kejadian apakah individu tersebut memiliki keterlibatan atau tidak. Keterbukaan diri sering kali mengalami hal tidak sesuai ada penyimpangan dari norma-norma dilingkungan. Keterbukaan diri dapat menyimpang dari norma yang pada hubungan yang jelas jika individu tidak menyadari tentang norma yang berlaku. Seorang individu harus mampu bertanggung jawab atas resiko yang akan dialaminya meskipun bertentangan dengan norma yang ada. Keterbukaan diri yang tepat mampu menambah respon yang baik dari pendengar. Hal yang negatif dapat dikaitkan dengan penilaian diri yang cenderung menyalahkan diri, sebaliknya pernyataan yang cenderung positif termasuk dalam kategori pujian. Pada pemaparan tersebut dapat disimpulkan maka individu harus mampu melakukan keterbukaan diri dengan tepat dan relevan sehingga tidak menyalahi norma-norma yang ada dan menimbulkan dampak yang positif bagi individu yang melakukan keterbukaan dan pendengarnya.
- b. Motivasi, dapat dikaitkan dengan sesuatu yang mendorong seorang individu untuk mengungkapkan dirinya dengan individu lain. Hal

terjadi pada diri sendiri maupun pengaruh luar. Dorongan yang terjadi dari dalam diri karena keinginan atau tujuan individu tersebut dalam melakukan keterbukaan diri. Sedangkan dorongan dari luar berupa pengaruh lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan pekerjaan. Pada pemaparan maka dapat disimpulkan seorang individu yang melakukan keterbukaan diri karena memiliki dorongan dari diri sendiri maupun lingkungan luar untuk menyampaikan suatu tujuan individu tersebut.

- c. Waktu, merupakan salah satu hal yang memengaruhi seseorang dalam melakukan keterbukaan diri. Menentukan waktu yang sesuai ialah keharusan untuk mengetahui individu tersebut dapat melakukan keterbukaan atau tidak. Individu yang akan melakukan keterbukaan diri harus memperhatikan kondisi orang lain. Apabila waktu kurang sesuai seperti sedang dalam kondisi yang sedih maka seseorang cenderung kurang terbuka dengan individu lain, dan sebaliknya apabila waktunya sesuai seperti sedang bahagia maka individu tersebut cenderung melakukan keterbukaan dengan individu lain. Pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang individu harus menentukan waktu yang tepat dalam melakukan keterbukaan diri dan memperhatikan keadaan individu lain.
- d. Keintensifan, individu dalam melakukan keterbukaan diri tergantung dengan siapa individu tersebut menyampaikan pesan tentang dirinya apakah kepada seorang yang baru kenal, teman biasa, orang tua, dan teman dekat. Pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang individu yang semakin terbuka dengan orang yang memiliki hubungan yang intensif dengan individu tersebut.
- e. Kedalaman dan Keluasan, dalam keterbukaan diri dibagi menjadi dua macam yaitu keterbukaan diri yang dangkal dan keterbukaan diri yang dalam. Keterbukaan diri yang dangkal umumnya

dilakukan kepada individu lain yang baru dikenal biasanya meliputi tentang identitas diri seperti nama, asal daerah, serta alamat. Keterbukaan diri yang dalam umumnya dilakukan oleh seorang individu yang memiliki hubungan dekat. Individu dalam menyampaikan informasi tentang dirinya dengan mendalam biasanya dilakukan kepada seseorang yang dapat dipercaya yang mungkin hanya dilakukan kepada orang terdekat dari individu tersebut seperti sahabat atau keluarga. Dangkal dan dalamnya seseorang dalam menyampaikan ceritanya tergantung bagaimana individu yang akan diajak bercerita. Semakin intim hubungan seorang individu dengan orang lain, maka semakin mungkin individu tersebut melakukan keterbukaan dengan individu lain. Pada pemaparan ini dapat dipahami bahwa seorang individu cenderung terbuka untuk melakukan keterbukaan diri dengan seseorang yang memiliki hubungan dekat dengannya.

Aspek-aspek keterbukaan diri menurut Wheelers and Grotz (1976) dibagi menjadi 5 macam yaitu keterbukaan yang disengaja, jumlah keterbukaan diri, sifat positif-negatif keterbukaan diri, kejujuran-keakuratan keterbukaan, dan kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan berikut penjelasan masing-masing aspek :

a. Keterbukaan yang disengaja

Keterbukaan yang disengaja dapat diartikan sebagai intensi seorang individu membuat pengungkapan diri secara sadar dengan orang lain. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang individu melakukan keterbukaan diri tentang dirinya dalam keadaan sadar dan dilakukan dengan sengaja.

b. Jumlah keterbukaan

Yang dimaksud jumlah keterbukaan diri yaitu jumlah keterbukaan diri dapat di fungsikan sebagai frekuensi atau durasi yang dilakukan individu dalam menyampaikan pesan yang

diungkapkan individu sebagai bentuk keterbukaan diri. Dalam pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa durasi seseorang dalam menyampaikan pesan mempengaruhi seorang individu dalam melakukan keterbukaan diri.

c. Sifat positif-negatif keterbukaan diri

Seperti halnya pada pesan-pesan pada umumnya, informasi yang disampaikan individu sebagai bentuk keterbukaan diri dapat bersifat positif atau negatif baik dirasakan oleh pengungkap atau pendengar. Dalam pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah pesan atau keterbukaan diri yang dilakukan seorang individu dapat berdampak positif dan negatif hal tersebut tergantung depang apa yang dirasakan individu tersebut dan pendengar.

d. Kejujuran-keakuratan keterbukaan

Kejujuran berkaitan dengan pernyataan-pernyataan yang relevana, keakuratan adalah bagaimana individu mampu mempersepsikan diri sesuai dengan informasi yang diungkapkan dirinya kepada orang lain. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang individu yang melakukan keterbukaan diri dengan jujur akan berdampak baik pada diri individu tersebut, kemudian individu tersebut mampu mempersepsikan dirinya dengan baik sesuai dengan pesan yang disampaikan kepada individu lain.

e. Kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan

Kedalaman keterbukaan diri dalam hal ini berkaitan dengan keintiman yang dirasakan dari seorang individu apabila ia mengungkap sebuah informasi. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang individu akan melakukan keterbukaan diri dengan seseorang yang memiliki hubungan yang dalam atau intim dengan individu tersebut.

Pada penjelasan aspek di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan penjelasan keterbukaan diri yang di kemukakan oleh

Wheeles dan Grotz yang dibagi menjadi 5 macam yaitu keterbukaan yang disengaja, jumlah keterbukaan diri, sifat positif-negatif keterbukaan diri, kejujuran-keakuratan keterbukaan, dan kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan.

4. Faktor Keterbukaan Diri

Devito (2013) mengungkapkan ada 8 macam faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri :

a. Besaran kelompok

Besaran kelompok terjadi maksimal 4 orang, keterbukaan cenderung dapat dilakukan dengan jumlah kelompok yang lebih kecil. Kelompok yang terdapat 2 individu biasanya tepat untuk melakukan keterbukaan diri. Apabila pendengar lebih dari satu individu, pemantauan akan menjadi lebih sulit karena akan muncul pendapat yang berbeda dari individu yang berbeda. Pada pemaparan ini dapat di pahami bahwa seorang individu akan menjalankan keterbukaan diri dengan jumlah kelompok yang lebih kecil.

b. Perasaan menyukai

Seseorang akan akan melakukan keterbukaan diri dengan seseorang yang disukai, atau sebaliknya individu tidak akan melakukan keterbukaan diri dengan seseorang yang tidak disukai. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang individu akan menyampaikan keterbukaan diri dengan individu yang disukai.

c. Efek diadik

Seorang individu akan menjalankan keterbukaan diri jika bersama individu lain yang melakukan keterbukaan diri. Hal ini dinamakan efek diadik yang akan membuat seseorang merasa lebih aman dan faktanya hal tersebut dapat memperkuat perilaku keterbukaan diri. Pada pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa seorang individu melangsungkan keterbukaan diri dengan individu

lain yang melakukan keterbukaan diridenganya, dimana hal tersebut dapat membuat individu yang menyampaikan keterbukaan diri merasa nyaman.

d. Kompetensi

Seseorang yang memiliki kompetensi yang baik cenderung melakukan keterbukaan diri dibandingkan seorang yang kompetensinya kurang. Pada pemaparan diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kompetensi lebih baik akan lebih sering melakukan keterbukaan diri depan orang lain.

e. Kepribadian

Seorang individu yang bersosialisai dengan baik atau ekstrovert mampu melakukan keterbukaan diri, dibandingkan dengan idnividu yang kurang mampu bersosiaisasi atau lebih introvert. Seorang individu yang kurang berani berbicara seringkali cenderung tidak melakukan keterbukaan diri kepada individu lain yang merasa lebih nyaman dalam berinteraksi. Pada pemaparan diatas individu yang cenderung ekstrovert lebih mampu untuk menyampaikan keterbukaan dirinya dengan individu lainnya begitupun sebaliknya.

f. Topik

Pemilihan topik sangat mempengaruhi seseorang dalam menyampaikan keterbukaan diriya. Semakin pribadi atau semakin negatif suatu topik yang dibicarakan maka akan kecil kemungkinan seseorang melakukan keterbukaan diri. Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesesuaian topik dalam pembahasan mempengaruhi seorang individu dalam menyampaikan keterbukaanya.

g. Jenis kelamin

Faktor yang memepengaruhi dalam keterbukaan diri ialah jenis kelamin, wanita cenderung lebih mampu terbuka dibandingkan pria dan kepada individu yang disukai. Sebaliknya

pria memilih penungkapkan diri dengan individu yang mampu dipercaya. Pada pemaparan ini dapat dipahami bahwa jenis kelamin mempengaruhi keterbukaan diri dimana wanita akan menyampaikan keterbukaanya dengan individu yang disukai dan pria menyampaikan keterbukaanya dengan invidu yang dipercaya.

C. Hubungan Antara Keterbukaan Diri dan Interaksi Sosial

H. Bonner (di dalam Santosa, 2004) mengatakan interaksi sosial merupakan suatu interaksi antar dua individu bahkan lebih, pada saat prilaku individu yang satu memperbaiki, mempengaruhi dan juga mengubah prilaku individu lainya dan sebaliknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2013) dijelaskan bahwa interaksi sosial melakukan suatu hubungan dengan individu lain merupakan keperluan yang begitu hakiki serta sangat mendasar pada seorang remaja, karena pada saat itu remaja cenderung manghabiskan waktu dengan lingkungan luar dari pada lingkungan keluarganya sendiri. Interaksi antar remaja dapat dilakukan secara sederhana, yang mana dapat dilakukan melalui membangun percakapan dan berbagi aktivitas, interaksi sosial antar teman sebaya dalam berbagai bentuk aktivitas berkaitan dengan sifat mendukung, yang mana individu akan dipandang sebagai teman yang senantiasa mendukung dan memunculkan percakapan yang berkualitas baik, sehingga interaksi sosial berfungsi sebagai pengaruh utama antara penerimaan dukungan dan perasaan positif pada individu (Lakey et al., 2016).

Pada saat ini permasalahan yang terjadi dimana fenomena penggunaan media sosial memperlihatkan seorang individu sibuk dengan sosial media sampai mengabaikan orang-orang disekitarnya, sehingga memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial jarang berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya secara langsung. Kelompok remaja yang berkumpul dalam satu tempat namun memiliki tingkat interaksi yang lebih rendah dibandingkan saat mereka sedang menggunakan media sosial. Hal ini dapat menyebabkan masalah pada interaksi sosial (Muflih et al., 2017).

Menurut Devito (1997) jenis komunikasi interaksi sosial dimana seorang individu mengungkapkan dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan disebut keterbukaan diri. Keterbukaan diri dapat diartikan sebagai penyampaian fakta tentang diri individu dengan individu lainya, informasi tersebut dapat meliputi berbagai hal yaitu emosional, pengalaman hidup, dan pendapat (Saputri et al., 2012). Kemudian seorang individu biasanya akan melakukan keterbukaan diri dengan seorang yang memiliki hubungan intim atau mendalam sehingga individu tersebut mampu lebih terbuka dengan pesan yang ingin disampaikan, sehingga akan muncul interaksi sosial karena adanya hubungan yang terjalin antara individu yang satu dengan individu lainya dalam melakukan interaksi sosial.

Menurut Reen & Rubin mengungkapkan (di dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) keterbukaan diri ialah individu yang cenderung melakukan respon timbal balik, yaitu individu yang mengungkapkan tentang cerita pribadi dengan individu lain sehingga pendengar cerita tersebut cenderung memberikan respon yang sepadan. Umumnya seorang individu mengharapkan respon yang sama, sesuai dengan respon yang telah diberikan oleh individu tersebut pada orang lain. Namun realitanya yang ada sorang mahasiswa yang sibuk bermain media sosial atau bahkan masing-masing sibuk sendiri dengan sosial medianya sehingga tidak ada keterbukaan antara satu sama lain. Hal tersebut dipaparkan pada penelitian Januarti (2018) membuktikan seseorang individu tidak dapat membedakan saat menggunakan media sosial dan berinteraksi secara langsung, pada saat berjalan, mata hanya tertuju pada *smartphone* sehingga terkadang ada teman menegur tanpa disadari individu tersebut hanya berfokus pada media sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keterbukaan diri di media sosial dengan interaksi sosial pada mahasiswa memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterbukaan diri di media sosial mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan untuk diuji kebenarannya, yaitu: ada hubungan negatif yang signifikan antara keterbukaan diri di media sosial dengan interaksi sosial pada mahasiswa, dimana semakin tinggi keterbukaan diri di media sosial maka semakin rendah interaksi sosial di dunia nyata.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, yang mana penelitian kuantitatif adalah penelitian terstruktur melalui mengkuantifikasikan data yang bertujuan untuk membuat generalisasi sebuah populasi yang diteliti (Kurniawan & Puspianingtyas, 2016). Adapun identifikasi variabel berfungsi untuk memberi batasan yang jelas antara variabel yang diteliti. Penelitian ini memiliki dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*) yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Keterbukaan diri di media sosial (X)
2. Variabel tergantung : Interaksi sosial (Y)

B. Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya, yang membuat seorang individu memiliki keinginan untuk melakukan hubungan dengan orang lain yang akan memunculkan terjadinya komunikasi dan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan dengan perkelompok maupun sebaliknya.

Pada variabel interaksi sosial penyusunan skala interaksi sosial menyesuaikan aspek dari Sarwono (2009) yaitu komunikasi, sikap, dan norma sosial. Penelitian ini menggunakan skala yang telah diadaptasi sebelumnya oleh (Amalina, 2019). Skala berjumlah 29 aitem yang terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*.

2. Keterbukaan Diri di Media Sosial

Keterbukaan diri merupakan suatu perilaku komunikasi dimana seorang individu mengungkapkan aspek tentang dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi. Seseorang yang melakukan keterbukaan diri disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi, dan kontrol sosial. Keterbukaan diri merupakan suatu komunikasi yang memiliki topik pembahasan mengenai informasi tentang diri individu tersebut yang biasa disembunyikan, namun informasi tersebut dikomunikasinya kepada orang lain. Pengungkapan diri dimedia sosial merupakan suatu fenomena yang sedang berkembang. Pengungkapan diri dimedia sosial adalah suatu hal yang dilakukan tidak hanya untuk membangun keintiman, melainkan memberikan informasi yang dipendam oleh individu tersebut, sehingga pada saat melakukan keterbukaan diri di media sosial akan merasa terpuaskan.

Penyusunan skala keterbukaan diri mengacu pada aspek-aspek keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Wheeles (1976) yaitu keterbukaan yang disengaja, jumlah keterbukaan diri, sifat positif-negatif keterbukaan diri, kejujuran-keakuratan keterbukaan, dan kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan. Skala Keterbukaan diri yang digunakan adaptasi dari skala *Revised Self Disclosure Scale* oleh Wheeles (1976). Skala berjumlah 32 aitem yang terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan sampel

1. Populasi, dan Kriteria Populasi

Populasi merupakan bagian dari generalisasi yang terdapat orang-orang dengan karakteristik yang telah ditentukan untuk dipelajari kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2014). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa Universitas PGRI Semarang. Kriteria populasi yang akan digunakan adalah

mahasiswa/i angkatan 2018-2021 dan aktif dalam menggunakan media sosial. Dasar penentu jumlah teknik sampel penelitian bersesuaian dengan teknik sampling yang digunakan, yang mana berdasarkan pada spontanitas sehingga responden penelitian dapat berasal dari siapapun yang sesuai dengan karakteristik atau koneksi penelitian, sehingga diperoleh 142 responden.

Tabel 1. Jumlah Populasi Mahasiswa UPGRIS

No.	Fakultas	Angkatan			
		2018	2019	2020	2021
1.	FIP	541	810	771	800
2.	FPIPSKR	406	360	308	290
3.	FPMIPATIK	237	263	210	142
4.	FPBS	336	304	216	162
5.	FTI	370	416	442	366
6.	FH	40	86	86	86
7.	FEB	196	337	337	307
	Jumlah	2,187	3,009	3,239	2,422

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Azwar, 2012). Menurut Sugiyono (2014) sampel merupakan bagian dari jumlah yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa Universitas PGRI Semarang yang berjumlah 142 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu metode dalam menentukan suatu sampel dan besar sampel (Morton, 2011). Teknik pengambilan sampel dilakukan setelah ketentuan besarnya responden yang akan digunakan sebagai sampel yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling*. *Incidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu dimana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan

sebagai sampel, apabila dipandang seseorang tersebut memiliki kriteria yang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan sebagai alat ukur di dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala berisi suatu pernyataan tertulis yang diajukan oleh peneliti mengenai suatu hal yang akan diteliti yang berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik skala *likert*, dimana subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban dari pertanyaan yang sesuai dengan keadaan atau pemikiran subjek itu sendiri (Azwar, 1999). Skala *likert* mempunyai tujuan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu atau suatu kelompok orang mengenai fenomena sosial yang sedang terjadi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala keterbukaan diri dan skala interaksi sosial.

1. Interaksi Sosial

Penyusunan skala interaksi sosial penelitian ini menggunakan skala Amalina (2019) yang disusun berdasarkan aspek dari Sarwono (2009) yaitu komunikasi, sikap, dan norma sosial. Terdapat 29 aitem dengan koefisien *alpha cronbach* 0,979. Penyajian item pada skala ini terbagi menjadi 2 yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Menurut Azwar (2012) suatu aitem dapat dikatakan *favorable* apabila isi dalam aitem tersebut memberi pemihakan, dukungan, dan menunjukkan ciri-ciri atribut yang akan diukur. Sedangkan aitem dikatakan *unfavorable* apabila isinya tidak memberikan dukungan atau gambaran mengenai atribut yang akan digunakan. Berikut merupakan *blueprint* skala interaksi sosial :

Tabel 2. *Blueprint* Skala Interaksi Sosial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Komunikasi	5	4	9
2	Sikap	7	3	10
3	Norma Sosial	4	6	10
Jumlah				29

Skala ini berisikan pernyataan-pernyataan yang menggunakan aitem dengan empat alternatif pilihan jawaban dan setiap jawaban yang dipilih oleh subjek akan mendapatkan skor yang berbeda. Penilaian ini berdasarkan skala yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yang memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable*, yaitu jika menjawab pernyataan sangat tidak sesuai (STS) maka akan dikenakan skor 1, skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban sesuai (SS), dan skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS). Sedangkan penilaian aitem untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu jika menjawab pernyataan sangat tidak sesuai (STS) maka akan dikenakan skor 4, skor 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban sesuai (SS), dan skor 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS).

2. Keterbukaan Diri di Media Sosial

Penyusunan skala keterbukaan diri mengacu kepada aspek-aspek keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Wheeles (1976) yaitu keterbukaan yang disengaja, jumlah keterbukaan diri, sifat positif-negatif keterbukaan diri, kejujuran-keakuratan keterbukaan, dan kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan. Skala keterbukaan diri yang digunakan adalah *Revised Self Disclosure Scale* oleh Wheeles (1976) yang telah diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Pada skala ini terdapat 32 aitem dengan koefisien reliabilitas pada masing-masing aspek yaitu, 1) aspek keterbukaan yang disengaja sebesar 0,76; 2) jumlah keterbukaan diri sebesar 0,61; 3) jumlah positif negatif sebesar 0,64; 4) kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan sebesar 0,62; 5) kejujuran-

keakuratan keterbukaan sebesar 0,74. Berikut merupakan bule print skala keterbukaan diri.

Tabel 3. Blueprint Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Keterbukaan yang disengaja	4		4
2	Jumlah keterbukaan diri	3	4	7
3	Jumlah positif negatif ketebukaan diri	3	4	7
4	Kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan	5	1	6
5	Kejujuran-keakuratan keterbukaan	4	4	8
Jumlah				32

Skala ini berisikan pernyataan-pernyataan yang menggunakan aitem dengan empat alternatif pilihan jawaban dan setiap jawaban yang dipilih oleh subjek akan mendapatkan skor yang berbeda. Penilaian ini berdasarkan skala yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yang memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable*, yaitu jika menjawab pernyataan sangat tidak sesuai (STS) maka akan dikenakan skor 1, skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban sesuai (SS), dan skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS). Sedangkan penilaian aitem untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu jika menjawab pernyataan sangat tidak sesuai (STS) maka akan dikenakan skor 4, skor 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban sesuai (SS), dan skor 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS).

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reabilitas Aitem

1. Validitas

Validitas merupakan derajat fungsi pengukuran suatu tes, atau derajat kecermatan ukur pada suatu tes (Suryabrata, 2000). Menurut Azwar (2012) validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur sebuah atribut yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan pengukuran. Alat ukur dinyatakan memiliki validitas yang tinggi atau baik apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsinya

sabagai pengukur dan memberikan hasil ukur yang tepat sesuai dengan tujuan dilakukanya pengukuran dalam suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu validitas yang diestimasi dari pengujian terhadap kealayanan dan relevansi isi aitem yang menjadi jabaran dari indikator keperilakuan atribut yang diukur melalui analisis oleh *expert judgement* (Azwar, 2012).

2. Uji Daya Beda Item

Uji daya beda aitem atau diskriminasi aitem berfungsi untuk mengukur sejauh mana suatu aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar, 2012) aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi merupakan aitem yang mampu membedakan subjek yang memiliki sifat positif atau negatif. indeks daya diskriminasi atau suatu konsistensi aitem total merupakan indikator yang berkesinambungan antara fungsi aitem dengan fungsi keseluruhan skala yang diuji dengan cara menghitung koefisien korelasi antar skor subjek pada item dan total hasil skor tes. Pengujian daya beda aitem menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution 23.0 for Windows*). Untuk mengetahui hasil indeks daya aitem peneliti mengacu pada pedoman atau acuan bahwa batasan yang digunakan yaitu $\geq 0,3$ dan apabila terdapat aspek yang aitemnya kurang memenuhi atau memuaskan maka dapat dimungkinkan untuk menurunkan batasan menjadi $\geq 0,25$ (Azwar, 2012).

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan sejauh mana skor deviasi individu atau skor z, relatif sama atau konsisten jika dilakukan tes pengulangan yang sama dan ekuivalen (Suryabrata, 2000). Azwar (2012) mengemukakan reliabilitas merujuk pada sejauh mana pengukuran alat tes mampu memberikan hasil yang dapat dipercaya dan memiliki sifat konsisten. Skala atau alat ukur yang memiliki reliabilitas akan menunjukkan hasil yang relatif sama jika digunakan pada waktu yang berbeda secara berulang kali. Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Alpha*

Cronbach. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keterbukaan diri dan interaksi sosial.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam mengelolah data sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Azwar, 2012). Metode analisis data digunakan untuk menguji sebuah hipotesis penelitian (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *rank spearman* yang berguna untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Perhitungan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui bantuan program SPSS 23.0 *for Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian adalah langkah pertama sebelum melakukan suatu penelitian yang akan dilaksanakan untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Persipan penelitian dimulai dengan menentukan tempat untuk dilaksakannya penelitian. Tempat yang dijadikan penelitian dalam hal ini berada di Universitas PGRI Semarang.

Universitas PGRI Semarang merupakan perguruan tinggi swasta yang terletak di Semarang, berdiri pada tahun 1987. UPGRIS sudah berakreditasi B. Universitas tersebut ialah gabungan dari institut keguruan dan ilmu pendidikan persatuan guru republik Indonesia dan akademik teknologi Semarang.

Universitas PGRI Semarang terdapat empat kampus aktif. Kampus 1 UPGRIS berada di Karang Tempel, Semarang Timur. Kampus 1 memiliki beberapa gedung yang digunakan yaitu gedung utama, gedung pusat, gedung pasca sarjana, dan juga beberapa fasilitas kampus seperti perpustakaan, masjid, serta area parkir. Kampus 2 terletak pada kecamatan Candi Sari, Kota Semarang, kampus tersebut digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan atau acara kampus. Kampus 3 biasanya gedung ini dipakai oleh mahasiswa UPGRIS untuk tempat praktik yang berlokasi di kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang. Kemudian kampus 4 terletak di kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, dimana gedung ini biasa dipakai untuk beberapa fakultas seperti fakultas pendidikan dan seni, juga fakultas pendidikan ilmu pengetahuan dan keolahragaan, serta biasa dipakai untuk acara mahasiswa baru.

Tahap seterusnya setelah menentukan dan observasi tempat untuk melaksanakan penelitian adalah melakukan wawancara terhadap mahasiswa Universitas PGRI Semarang. Mahasiswa UPGRIS terdiri dari 4

angkatan yaitu 2018, 2019, 2020, 2021 dan tersebar di berbagai fakultas di UPGRIS.

Pertimbangan peneliti dalam memutuskan Universitas PGRI Semarang untuk dijadikan tempat penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Universitas PGRI Semarang sesuai dengan rumusan masalah telah ditentukan.
- b. Karakteristik dan jumlah subjek sesuai dengan kriteria penelitian.
- c. Ada izin dari pihak Universitas PGRI Semarang untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan yang telah dijelaskan, peneliti telah menentukan untuk melaksanakan penelitian di Universitas PGRI Semarang.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan dan pelaksanaan penelitian merupakan bagian dari penelitian agar dapat berjalan sesuai harapan dan menerapkan prosedur yang ada, sehingga hasil penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. beberapa langkah persiapan penelitian sebagai berikut :

a. Persiapan Perizinan

Penelitian dikatakan baik jika sesuai dengan prosedur penelitian memenuhi syarat. Salah satu adalah dengan membuat surat perizinan penelitian. Perizinan awal surat dibuat secara resmi dari Fakultas Psikologi Psikologi Unissula yang ditunjukkan kepada Rektor Mahasiswa Universitas PGRI Semarang dengan nomer surat 464/C.1/Psi-SA/VI/2022.

b. Penyusunan Alat ukur

Penelitian kualitatif, skala merupakan sebuah alat yang berfungsi untuk mengumpulkan suatu data. Skala berisi pernyataan-pernyataan sebagai suatu stimulus yang menjurus pada indikator perilaku, untuk memberika suatu respon pada sebuah jawaban yang merupakan refleksi diri subjek (Sugiyono, 2017). Alat ukur tersusun didasarkan

pada indikator yang merupakan penjabaran dari aspek atau variabel. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala keterbukaan diri dan skala interaksi sosial. Pemaparan yang berkaitan dengan skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Skala Interaksi Sosial

Penyusunan skala interaksi sosial menggunakan skala Amalina (2019) yang disusun berdasarkan aspek dari Sarwono (2009) yaitu komunikasi, sikap, dan norma sosial. Terdapat 29 aitem dengan koefisien *alpha cronbach* 0,979. Penyajian item pada skala ini terbagi menjadi 2 yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Menurut Azwar (2012) suatu aitem dapat dikatakan *favorable* apabila isi dalam aitem tersebut memberi pemihakan, dukungan, dan menunjukkan ciri-ciri aitem yang akan diujikan. Aitem dikatakan *unfavorable* apabila isinya tidak memberikan dukungan atau gambaran mengenai atribut yang akan digunakan. Berikut merupakan *blueprint* skala interaksi sosial :

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Interaksi Sosial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Komunikasi	1,5	7	3
		8	9	2
		2,3	8,25	4
2	Sikap	11	15,16,17	4
		10,14	-	3
		13,20	-	3
3	Norma Sosial	27	26,29	3
		4,19,21	18,23, 24,28	7
Jumlah				29

Didalam skala ini terdapat pernyataan yang berbeda-beda dengan pilihan jawaban dan setiap jawaban yang dipilih oleh subjek akan mendapatkan skor yang tidak sama. Penskoran skala yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pilihan jawaban yang memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable*, yaitu apabila memilih pernyataan sangat

tidak sesuai (STS) maka akan dikenakan skor 1, untuk jawaban tidak sesuai (TS) mendapatkan skor 2, untuk jawaban sesuai (S) mendapatkan skor 3, dan untuk jawaban sangat sesuai (SS) skor 4. Sedangkan penilaian aitem untuk pernyataan unfavorable, yaitu apabila subjek menjawab pernyataan sangat tidak sesuai (STS) maka akan dikenakan skor 4, untuk jawaban tidak sesuai (TS) mendapatkan skor 3, untuk jawaban sesuai (S) memiliki skor 2, dan untuk jawaban sangat sesuai (SS) hanya mendapatkan skor 1.

2) Skala Keterbukaan Diri

Penyusunan skala keterbukaan diri mengacu kepada aspek keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Wheeles (1976) yaitu keterbukaan yang disengaja, jumlah keterbukaan diri, sifat positif-negatif keterbukaan diri, kejujuran-keakuratan keterbukaan, dan kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan. Skala Keterbukaan diri yang adalah *Revised Self Disclosure Scale* oleh Wheeles (1976) yang telah diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Pada skala ini terdapat 32 aitem dengan koefisien reliabilitas pada masing-masing aspek yaitu, 1) aspek keterbukaan yang disengaja sebesar 0,76; 2) jumlah keterbukaan diri sebesar 0,61; 3) jumlah positif negatif sebesar 0,64; 4) kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan sebesar 0,62; 5) kejujuran-keakuratan keterbukaan sebesar 0,74. Berikut merupakan *blueprint* skala keterbukaan diri.

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Keterbukaan yang disengaja	1, 2, 3, 4	-	4
2	Jumlah keterbukaan diri	7, 9, 10	5,6,8,11	7
3	Jumlah positif negatif keterbukaan diri	12,15,18	13,14,16,17	7
4	Kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan	19,20,22,23,24	21	6
5	Kejujuran-keakuratan keterbukaan	27,28,30,31	25,26,29,32	8
Jumlah				32

Pada skala ini terdapat pernyataan yang berbeda-beda dengan pilihan jawaban dan setiap jawaban yang dipilih oleh subjek akan mendapatkan skor yang tidak sama. Penskoran skala yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pilihan jawaban yang memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable*, yaitu apabila memilih pernyataan sangat tidak sesuai (STS) maka akan dikenakan skor 1, untuk jawaban tidak sesuai (TS) mendapatkan skor 2, untuk jawaban sesuai (S) mendapatkan skor 3, dan untuk jawaban sangat sesuai (SS) skor 4. Sedangkan penilaian aitem untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu apabila subjek menjawab pernyataan sangat tidak sesuai (STS) maka akan dikenakan skor 4, untuk jawaban tidak sesuai (TS) mendapatkan skor 3, untuk jawaban sesuai (S) memiliki skor 2, dan untuk jawaban sangat sesuai (SS) hanya mendapatkan skor 1.

c. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Prosedur selanjutnya setelah skala diberikan skor adalah menguji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap skala interaksi sosial. Uji daya beda aitem dilakukan untuk mengetahui aitem yang dapat memiliki atribut yang diukur atau tidak. Daya beda aitem dapat dikatakan tinggi apabila memiliki koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,3$ namun apabila aitem yang lolos tidak

memiliki syarat maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,21 (Azwar, 1999). Hasil hitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas pada setiap skala adalah sebagai berikut :

1) Skala Interaksi Sosial

Hasil uji daya beda dari 29 ditemukan 20 aitem berdaya beda tinggi dan 9 aitem yang berdaya beda rendah di bawah 0,25 atau aitem gugur. Koefisien daya beda aitem tinggi berada pada rentang 0,207 hingga 0,613. Koefisien daya beda aitem rendah berada pada rentang 0,367 hingga 0,207. Estimasi reliabilitas skala interaksi sosial menggunakan teknik *Alpha cronbach* dari 20 aitem sebesar 0,780, sehingga tergolong reliabel. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut :

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Interaksi Sosial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Komunikasi	1,5	7*	3
		8	9	2
		2,3	8,25	4
2	Sikap	11*	15,16,17	4
		10,12*,14	-	3
		13,20,22*	-	3
		27*	26*,29	3
3	Norma Sosial	4*,19,21	18*,23, 24*,28	7
		Jumlah		29

Keterangan : * Aitem daya beda rendah atau aitem gugur

2) Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial

Hasil uji daya beda dari 32 aitem ditemukan 22 aitem berdaya beda tinggi dan 20 aitem berdaya beda rendah di bawah 0,25 atau aitem gugur. Koefisien daya beda aitem tinggi berada pada rentang 0,308 hingga 0,674, koefisien daya beda aitem rendah berada pada rentang -0,213 hingga 0,243. Estimasi reliabilitas skala keterbukaan diri di media sosial menggunakan *Alpha*

Cronbach dari 32 aitem sebesar 0,838, sehingga tergolong reliabel. Aitem dengan daya beda rendah pada skala keterbukaan diri di media sosial tidak dilakukan pengguguran. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut :

Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Keterbukaan yang disengaja	1, 2, 3, 4*	-	4
2	Jumlah keterbukaan diri	7*, 9*, 10*	5*,6*,8*,11*	7
3	Jumlah positif negatif ketebukaan diri	12,15,18	13,14,16*,17	7
4	Kendali kedalaman atau imitasi keterbukaan	19,20,22,23*,24	21*	6
5	Kejujuran-keakuratan keterbukaan	27,28,30,31	25,26*,29,32	8
Jumlah				32

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan setelah melakukan penyusunan alat ukur , kemudian alat ukur tersebut dipakai untuk mengambil data penelitian. Skala penelitian tersebut dibagi kepada 142 mahasiswa UPGRIS. Teknik menentukan sampel ialah dengan memakai teknik *puspositive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 juni 2022 sampai dengan 26 juni 2022.

Tabel 8. Demografi Subjek Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase	Total
1	Angkatan			142
	2018	49	34,5%	
	2019	61	43%	
	2020	14	9,9%	
	2021	18	12,7%	
2	Jenis Kelamin			142
	Laki-laki	39	27,5%	
	Perempuan	103	72,5%	
3	Tahun Kelahiran			142
	1997	2	1,4%	

1998	7	4,9%
1999	12	8,5%
2000	52	36,6%
2001	40	28,2%
2002	11	7,7%
2003	17	12%
2004	1	0,7
4 Jenis Media Sosial		
Facebook	58	40,8%
Instagram	124	87,3%
Whatsapp	130	91,5%
Telegram	3	2,1%
Tiktok	6	4,2%
Twitter	36	25,6%

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Langkah awal analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ialah melakukan uji asumsi yang dikenakan dalam setiap variabel yang diteliti. Adapun uji asumsi meliputi pengujian normalitas, dan linearitas,. Analisis data penelitian dalam rangkaian uji asumsi menggunakan profesional aplikasi SPSS versi 23.0.

a. Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna membuktikan bahwa data memiliki sifat normal atau tidak normal. Penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Z* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dapat dikatakan normal apabila memiliki distribusi lebih besar (>) dari 5% atau 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket.
Interaksi Sosial	58,18	7,333	0,145	0,000	<0,05	Tidak Normal
Keterbukaan Diri di Media Sosial	86,87	8,267	0,083	0,019	<0,05	Tidak Normal

Hasil normalitas sebelumnya peneliti telah melakukan eksplorasi outliers dan memperoleh taraf signifikansi kurang dari ($<$) 0,05, sehingga hasil eksplorasi outliers dinyatakan tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berguna untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti dan variabel tersebut memiliki hubungan linear atau tidak linear secara signifikan. Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan yang linear jika memiliki taraf signifikansi kurang dari ($<$) 0,01. Uji linear yang dilakukan antara variabel interaksi sosial dan keterbukaan diri di media sosial memperoleh F_{linear} sebesar 127,658 dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Sehingga variabel interaksi sosial dan keterbukaan diri memiliki hubungan secara linear

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank spearman* yang merupakan salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik non-parametrik untuk menguji hubungan variabel bebas (X) dengan variabel tergantungan (Y) dan data yang akan dikorelasikan tidak harus bernilai distribusi normal. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel keterbukaan diri di media sosial dengan interaksi sosial pada mahasiswa. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,676$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterbukaan diri di media sosial, yang mana semakin tinggi keterbukaan diri di media sosial, maka semakin tinggi pula interaksi sosial mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Kategorisasi memiliki dasar asumsi bahwa skor individu dalam kelompok merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi serta asumsi bahwa skor individu populasi terdistribusi secara normal, sehingga mampu membuat sebuah batasan kategorisasi secara teoritik yang terdistribusi menurut model norma standard (Azwar, 2012). Adapun

kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam setiap kelompok dimana posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012).

Distribusi normal standar terbagi atas enam bagian dengan satuan deviasi standar yaitu terdapat dua bagian berada disebelah kiri mean (bertanda negatif) dan tiga bagian lainnya berada di sebelah kanan mean (bertanda positif). Kategori distribusi normal subjek kelompok penelitian ini terbagi menjadi 3 satuan deviasi. Norma yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi

1. Deskripsi Skor Skala Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial terdiri dari 20 aitem yang mempunyai daya beda aitem tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 20 berasal dari (20×1) dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 116 berasal dari (20×4) . Rentang skor skala sebesar 60 diperoleh dari $(80-20)$ yang dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, sehingga akan diperoleh nilai deviasi standar sebesar 10 yang diperoleh dari $((80-20):6)$, dengan mean hipotetik sebesar 50 berasal dari $((80+20):2)$.

Skor skala interaksi sosial berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 45, skor maksimum empirik sebesar 74, mean empirik sebesar 58,18 dan standar deviasi empirik sebesar 7,333. Deskripsi skor keterlibatan belajar sebagai berikut:

Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Interaksi Sosial

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	45	20
Skor Maksimum	74	116
Mean (μ)	58,18	50
Standar Deviasi (SD)	7,333	10

Berdasarkan mean empirik pada perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa rentang skor subjek termasuk ke dalam kategori sedang yaitu sebesar 58,18. Berikut norma kategorisasi skala interaksi sosial:

Tabel 12. Kategorisasi Skor Subjek Interaksi Sosial

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentasi
$35 < X$	Sangat Tinggi	26	18,3%
$35 < X \leq 45$	Tinggi	57	40,1%
$45 < X \leq 55$	Sedang	58	40,8%
$55 < X \leq 65$	Rendah	1	0,7%
$X \leq 65$	Sangat Rendah	0	0%
Total		142	100%



Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek Interaksi Sosial

Berdasarkan tabel normal kategorisasi skor skala interaksi sosial mahasiswa, dapat diketahui bahwa tidak terdapat subjek penelitian yang memiliki skor sangat rendah, terdapat 1 subjek penelitian yang memiliki skor rendah, terdapat 58 subjek penelitian yang memiliki skor sedang, terdapat 57 subjek penelitian yang memiliki skor tinggi, dan terdapat 26 subjek yang memiliki skor sangat tinggi. Adapun kategorisasi skor subjek skala interaksi sosial mahasiswa tergolong sedang.

2. Deskripsi Skor Skala Keterbukaan diri

Skala keterbukaan diri di media sosial terdiri dari 32 aitem yang mempunyai daya beda aitem tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 32 berasal dari (32×1) dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 128 berasal dari (32×4) . Rentang skor skala sebesar 96 diperoleh dari $(128-32)$ yang dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, sehingga akan diperoleh nilai deviasi standar sebesar 16 yang diperoleh dari $((128-32):6)$, dengan mean hipotetik sebesar 80 berasal dari $((128+32):2)$.

Skor skala keterbukaan diri di media sosial berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 71, skor maksimum empirik sebesar 110, mean empirik sebesar 86,87 dan standar deviasi empirik sebesar 8,267. Deskripsi skor keterlibatan belajar sebagai berikut:

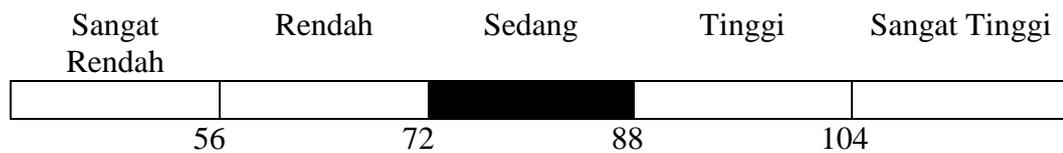
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Keterbukaan Diri di Media Sosial

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	71	32
Skor Maksimum	110	128
Mean (μ)	86,87	80
Standar Deviasi (SD)	8,267	16

Berdasarkan mean empirik pada perhitungan di atas, diketahui bahwa rentang skor subjek termasuk ke dalam kategori sedang yaitu sebesar 86,87. Berikut norma kategorisasi skala keterbukaan diri di media sosial:

Tabel 14. Kategorisasi Skor Subjek Keterbukaan Diri di Media Sosial

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentasi
$56 < X$	Sangat Tinggi	3	2,1%
$56 < X \leq 72$	Tinggi	51	35,9%
$72 < X \leq 88$	Sedang	85	59,9%
$88 < X \leq 104$	Rendah	3	2,1%
$X \leq 104$	Sangat Rendah	0	0%
Total		142	100%



Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek Keterbukaan Diri di Media Sosial

Berdasarkan tabel normal kategorisasi skor skala keterbukaan diri di media sosial, dapat diketahui bahwa tidak terdapat subjek penelitian yang memiliki skor sangat rendah, terdapat 3 subjek penelitian yang memiliki skor rendah, terdapat 85 subjek penelitian yang memiliki skor sedang, terdapat 51 subjek penelitian yang terdapat skor tinggi, dan terdapat 3 subjek penelitian yang memiliki skor sangat tinggi. Adapun kategorisasi skor subjek skala keterbukaan diri di media sosial tergolong sedang.

E. Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keterbukaan diri di media sosial dengan interaksi sosial pada mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan perolehan adanya hubungan antara keterbukaan diri di media sosial dengan interaksi sosial pada mahasiswa. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,676$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa interaksi sosial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterbukaan diri di media sosial, yang mana semakin tinggi keterbukaan diri di media sosial, maka semakin tinggi pula interaksi sosial mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Amalina (2019) hasil yang didapatkan adalah nilai taraf signifikansi hitung = 0,000 ($p < 0,005$) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan keterbukaan diri di media sosial. Kemudian penelitian terdahulu oleh Nurwakhidyati (2010), menunjukkan bahwa adanya suatu hubungan yang signifikan dan positif antara keterbukaan diri dengan interaksi sosial pada remaja. Hal tersebut dijelaskan pada teori yang dikemukakan oleh Taylor, Belgarve, dan Johnson (1986)

mengungkapkan bahwa keterbukaan diri merupakan bagian yang dapat menunjang keberhasilan seorang individu dalam melakukan interaksi sosial dalam suatu lingkungan. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti menyampaikan semakin tinggi keterbukaan diri di media sosial maka semakin rendah interaksi sosial hipotesis ini didapat dari hasil wawancara yang didapatkan pada saat observasi.

Hasil penelitian yang didapatkan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang mana keterbukaan di media sosial berhubungan secara negatif terhadap interaksi sosial. Hal ini diduga karena pada skala keterbukaan diri di media sosial terdapat pernyataan dalam skala yang kurang sesuai dengan variabel yang ditentukan, pernyataan dalam skala tersebut cenderung hanya menyebutkan keterbukaan diri secara umum tanpa menjelaskan pernyataan keterbukaan diri di media sosial, seperti contoh pernyataan dalam skala keterbukaan diri yang menyatakan “*saya sering membicarakan tentang diri saya*”, “*saya jujur dalam mengungkapkan diri saya*”, “*saya suka mengekspresikan perasaan baik saya*”. Pernyataan tersebut hanya menjelaskan secara umum tidak spesifik pada media sosial, sehingga hasil dari penyebaran skala tersebut menjadikan tidak sesuai dengan hipotesis yang sudah di ajukan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Abuk (2019) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kecenderungan menggunakan media sosial secara berlebihan berperilaku menyepikan dan tidak peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, kurang berempati di dunia nyata sehingga intensitas dalam bergaul dengan orang lain dapat berkurang. Penelitian lainnya oleh Januarti (2018) terhadap perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial menunjukan perilaku hampir tidak adanya interaksi antar mahasiswa secara langsung karena sibuk berinteraksi jarak jauh dengan individu lainnya.

F. Kelemahan Penelitian

Kelemahan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang belum sesuai dengan judul yaitu keterbukaan diri di media sosial, sedangkan alat ukur yang digunakan adalah skala keterbukaan diri.
2. Skala penelitian yang digunakan tidak dilakukan uji coba sebelum diterapkan dalam penelitian.
3. Kedua variabel penelitian memiliki hasil yang tidak normal.
4. Hanya mendapatkan subjek di satu sumber tempat dan analisis menggunakan non parametrik sehingga menjadikan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.
5. Karena menggunakan *google form* peneliti tidak dapat mengontrol dan memantau langsung pada saat subjek mengerjakan skala penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh hasil hipotesis yang positif dan signifikan, yang mana interaksi sosial mempunyai hubungan positif terhadap keterbukaan diri di media sosial pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi keterbukaan diri di media sosial, maka semakin tinggi pula interaksi sosial mahasiswa. Hasil uji korelasi *rank spearman* memperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,676$ pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

B. Saran

Berikut beberapa saran mengacu kepada hasil penelitian:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa disarankan untuk melakukan keterbukaan diri dengan tepat dengan mengungkapkan diri secara jujur dan transparan kepada orang lain sehingga dapat bersosialisasi dengan tepat dan interaksi sosial berjalan sesuai harapan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang juga tertarik dengan persoalan keterbukaan diri di media sosial dan kaitannya dengan interaksi sosial pada mahasiswa, disarankan untuk memperbaharui skala yang sesuai dengan variabel yang ada. Kemudian dapat pula menggunakan subjek yang berasal dari latar belakang berbeda, yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini sehingga diharapkan hasil penelitian berikutnya dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuk, L., & Iswahydi, D. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen Dampak Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Interaksi Sosial Remaja*. 3, 311–318. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial* (Edisi revi). PT Rineka Cipta.
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). Social penetration: The development of interpersonal relationships. *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships.*, January 2013, viii, 212–viii, 212.
- Amalina, A. F. (2019). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kketerbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Media Sosial*.
- Arnus, S. H. (2016). Self Disclosure Di Media Sosial Pada Mahasiswa Iain Kendari. *Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Kendari*, 1–18. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/459>
- Aziz, A. A. AL. (2020). Hubungan Antara Intesitas penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi Mahasiswa. *Acta Psychology*, 2, 92–107.
- Azwar, S. (1999). *Reabilitas dan validitas aitem*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Boentoro, R. D., & Murwani, E. (2018). Perbedaan Tingkat Keterbukaan Diri Berdasarkan Konteks Budaya dan Jenis Hubungan. *Warta ISKI*, 1(01), 41. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v1i01.7>
- Cozby, P. C. (1973). Self-disclosure: A literature review. *Psychological Bulletin*, 79(2), 73–91. <https://doi.org/10.1037/h0033950>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Profesional Book.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*.
- DeVito, J. A. (2014). *Human Communication The Basic Course* (13th ed.). Person Education.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Person Education.

- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>
- Forgas, J. P. (2011). Affective Influences on Self-Disclosure: Mood Effects on the Intimacy and Reciprocity of Disclosing Personal Information. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(3), 449–461. <https://doi.org/10.1037/a0021129>
- Gainau, M. B. (2012). Keterbukaan Diri. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua*, 12–36.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial* (J. Budhi (ed.); Edisi Keti). PT Refika Aditama.
- Gilbert, E., & Karahalios, K. (2009). *Predicting Tie Strength With Social Media*.
- Hasanah, U., & Minerty, P. B. (2018). Hubungan antara self disclosure dengan interaksi sosial pada remaja di kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 1–12.
- Hayes, R. A., Carr, C. T., & Wohn, D. Y. (2016). One Click, Many Meanings: Interpreting Paralinguistic Digital Affordances in Social Media. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 60(1), 171–187. <https://doi.org/10.1080/08838151.2015.1127248>
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak* (6th ed.). Erlangga.
- Januarti, D. W., Pratikno, M. H., & Muliarti, T. (2018). Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Journal Unair*, 21, 1–20.
- Johnson, J. A. (1981). The “self-disclosure” and “self-presentation” views of item response dynamics and personality scale validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(4), 761–769. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.40.4.761>
- Jumiyati, T. (2019). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Yang Menggunakan Smartphone Di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta*. 17(2), 30–38.
- Knapp, M. ., Vangelisti, A. ., & Caughlin, J. . (2014). *Interpersonal Communication and Human Relationships* (7th ed.). Pearson.
- Kumalasari, A. G., & Desiningrum, D. R. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja. *Empati*, 5(4), 640–644.
- Kurniawan, R., & Puspianingtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.

- Lakey, B., Vander Molen, R. J., Fles, E., & Andrews, J. (2016). Ordinary Social Interaction and the Main Effect Between Perceived Support and Affect. *Journal of Personality*, 84(5), 671–684. <https://doi.org/10.1111/jopy.12190>
- Luo, M., & Hancock, J. T. (2020). Self-disclosure and social media: motivations, mechanisms and psychological well-being. *Current Opinion in Psychology*, 31, 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.019>
- Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.24042/kons.v2i2.1459>
- Morton. (2011). *Metode penelitian kualitatif; analisi isis dan analisis data sekunder*. PT Raja Grafindo.
- Muflih, M., Hamzah, H., & Puniawan, W. A. (2017). Penggunaan Smartphone Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Sma Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta . *Idea Nursing Journal*, 1(1).
- Myers, D. G. (2012). *PSIKOLOGI SOSIAL* (1st ed.). Salemba Humanika.
- Nurwakhidyati, I. Y. (2010). *Hubungan Antara Self Disclosure dengan Interaksi Sosial Pada Remaja* (Issue 4).
- Rahma Harahap, S. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Sanrock, J. . (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok* (Edisi Revi). Bumi Aksara.
- Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Santrock, J. w. (2011). *Perkembangan Anak* (Edisi 11). Salemba Humanika.
- Saputri, L. D., Triyanto, E., & Swasti, K. G. (2012). Hubungan Kemampuan Sosialisasi Dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas Viii. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 7(1), 58–68. <http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/342/182>
- Sarwono, & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 68–80. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/2276>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugeng Widodo, A. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–

138. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.100>

Sugiyono. (2014). *Aplikasi Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. (2006). *Psikologi Kepribadian* (11th ed.). Bumi Aksara.

Suryabrata. (2000). *Metodelogi penelitian*. CV Rajawali.

Taylor, D. ., & F.Z, B. (1986). *The Effects Of Perceived Intimacy and Valence on Self Disclosure Reciprocity (Personality and Social Psychology)*. 12, 247–255.

Utz, S. (2015). The function of self-disclosure on social network sites: Not only intimate, but also positive and entertaining self-disclosures increase the feeling of connection. *Computers in Human Behavior*, 45, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.076>

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (EDISI REVI)*. C.V Andi Offset.

WHEELLESS, L. R., & GROTZ, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self- Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>

Yunistiati, F., Djalali, M. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.371>

Zahara, F. (2018). *MEDAN*. 2, 77–87.

